SYIRKAH: Jurnal Ekonomi Syariah
Vol. 02 No. 02 (2026), Hal. 157-161

PARADIGMA EKONOMI ISLAM: ANTARA TEOSENTRISME DAN RASIONALITAS EKONOMI MODERN

Haikal Ramadhan[1], Najjar Muhammad Akbar[2], Muhammad Faza Rusyda Arrasyid[3], Fauzan Fitra Akbari[4], Lina Marlina[5], Ana Fauziyah[6]

[1,2,3,4,5,6]Universitas Siliwangi
251002111099@student.unsil.ac.id

Kata Kunci:
Teosentrism, Rasionalitas Ekonomi, Ekonomi Islam.

Abstrak

Paradigma ekonomi Islam adalah suatu sistem pemikiran yang berpusat pada teosentrisme dengan menempatkan tauhid sebagai dasar utama dalam aktivitas ekonomi, sambil tetap memberikan ruang untuk rasionalitas dalam Pengambilan keputusan. Berbeda dengan ekonomi tradisional yang berlandaskan pada pemikiran kapitalis seperti yang diusung oleh Adam Smith, ekonomi Islam mengintegrasikan nilai wahyu, etika, dan tujuan kemaslahatan (maqashid al-shariah) dengan prinsip-prinsip efisiensi, produktivitas, dan mekanisme pasar. Dalam paradigma ini, manusia dianggap sebagai khalifah yang memiliki tanggung jawab moral dan sosial, sehingga kegiatan ekonomi tidak hanya berfokus pada keuntungan, tetapi juga pada keadilan distribusi, keseimbangan, dan kesinambungan. Dengan demikian, ekonomi Islam menawarkan perpaduan antara aspek spiritual dan rasionalitas modern, menciptakan sistem ekonomi yang tidak hanya mengejar pertumbuhan, tetapi juga keberkahan dan kesejahteraan kolektif.

Keywords:
Theocentris, Economic, Rationality, Islamic Economics

Abstract

The paradigm of Islamic economics is a system of thought centered on theocentrism, placing *tawhid* (the oneness of God) as the fundamental basis of economic activities while still allowing room for rationality in decision-making. In contrast to conventional economics rooted in capitalist thought, as advanced by Adam Smith, Islamic economics integrates divine revelation, ethical values, and the objectives of public welfare (*maqashid al-shariah*) with principles of efficiency, productivity, and market mechanisms. Within this paradigm, human beings are regarded as *khalifah* (stewards) who bear moral and social responsibilities; thus, economic activities are not solely profit-oriented but also directed toward distributive justice, balance, and sustainability. Therefore, Islamic economics offers a synthesis between spiritual dimensions and modern rationality, forming an economic system that seeks not only growth but also blessing and collective well-being.

PENDAHULUAN

Perkembangan pemikiran ekonomi di seluruh dunia menggambarkan adanya interaksi antara metode rasional-empiris dan pendekatan normatif-etik dalam memahami proses produksi, distribusi, dan konsumsi. Ekonomi masa kini, yang sangat dipengaruhi oleh ide-ide Adam Smith dalam bukunya The Wealth of Nations, mengutamakan mekanisme pasar, kepentingan pribadi, serta rasionalitas sebagai fondasi efisiensi dalam bidang ekonomi.[1]Paradigma ini kemudian berevolusi menjadi aliran utama dalam ekonomi kapitalis yang menjadikan pertumbuhan serta akumulasi modal sebagai tolok ukur utama kesuksesan pembangunan.

Di sisi lain, ekonomi Islam dibangun atas dasar teosentrisme yang berlandaskan pada prinsip tauhid. Dalam pandangan Islam, kegiatan ekonomi tidak dianggap sebagai aktivitas yang tidak bernilai, tetapi sebagai elemen penting dari ibadah dan kewajiban manusia sebagai khalifah di dunia.[2] Dengan demikian, sistem ekonomi Islam tidak hanya mengatur aspek teknis tentang transaksi dan produksi, tetapi juga mengedepankan dimensi moral, keadilan dalam distribusi, serta keseimbangan sosial. Ide maqashid al-shariah berfungsi sebagai kerangka normatif untuk memastikan bahwa aktivitas ekonomi memiliki tujuan menjaga agama, jiwa, akal, keturunan, dan kekayaan.[3]

Meskipun didasarkan pada wahyu, ekonomi Islam tidak mengabaikan rasionalitas. Sebaliknya, ia berupaya menggabungkan rasionalitas ekonomi kontemporer dengan prinsip-prinsip etis dan spiritual. Konsep efisiensi, produktivitas, dan mekanisme pasar tetap diakui, tetapi dengan batasan yang ditetapkan oleh norma syariah yang melarang riba, gharar, dan praktik yang merugikan.[4] Oleh karena itu, paradigma ekonomi Islam menyajikan sintesis antara teosentrisme dan rasionalitas modern, menciptakan sebuah sistem yang berfokus pada kesejahteraan bersama (falah) dan keberlanjutan.

Pendekatan ini menjadi signifikan dalam suasana krisis ekonomi global yang sering kali disebabkan oleh spekulasi yang berlebihan, ketidakmerataan distribusi, dan kekurangan aspek etika dalam praktik ekonomi. Oleh karena itu, penelitian mengenai paradigma ekonomi Islam sebagai pilihan konseptual menjadi krusial untuk memahami bagaimana perpaduan antara nilai-nilai ilahi dan rasionalitas mampu menghasilkan sistem ekonomi yang lebih adil dan berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan metode kualitatif dengan fokus pada riset pustaka yang membahas analisis konseptual dari paradigma ekonomi Islam melalui lensa teosentrisme dan rasionalitas ekonomi saat ini. Data yang digunakan merupakan data sekunder yang diambil dari buku, jurnal akademis, dan tulisan-tulisan yang berkaitan dengan ekonomi Islam serta ekonomi konvensional.

Pengumpulan data dilakukan dengan cara studi dokumentasi, sementara analisis data menggunakan pendekatan deskriptif-analitis dan normatif-konseptual untuk menyelidiki

[1] Adam Smith, *An Inquiry into the Nature and Causes of the Wealth of Nations* (London: W. Strahan and T. Cadell, 1776).
[2] Muhammad Baqir al-Sadr, *Iqtisaduna* (Beirut: Dar al-Ta'aruf, 1982).
[3] Abu Ishaq al-Shatibi, *Al-Muwafaqat fi Usul al-Shariah* (Beirut: Dar al-Ma'rifah, t.t.).
[4] M. Umer Chapra, *Islam and the Economic Challenge* (Leicester: The Islamic Foundation, 1992).

hubungan antara prinsip tauhid, maqashid al-shariah, dan rasionalitas ekonomi. Keterbatasan penelitian ini terletak pada sifat teoritisnya yang tidak berdasarkan pada data empiris, serta kemungkinan munculnya variasi interpretasi dalam literatur yang diteliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Fondasi Teosentrisme sebagai Kerangka Epistemologis

Hasil studi menunjukkan bahwa prinsip dasar ekonomi Islam secara epistemologis berasal dari konsep tauhid yang menjadi fondasi ontologis serta normatif. Tauhid dipahami tidak hanya sebagai ajaran teologi, namun juga sebagai prinsip kesatuan yang menyatukan aspek spiritual, moral, dan sosial dalam kegiatan ekonomi. Oleh karena itu, kegiatan produksi, distribusi, dan konsumsi seharusnya tidak dianggap netral nilai, melainkan wajib berpegang pada tanggung jawab manusia sebagai wakil yang mengelola sumber daya dengan amanah.

Berbeda dengan ekonomi kapitalis klasik yang dipengaruhi oleh pemikiran Adam Smith, yang menyoroti kepentingan individu (self-interest) dan mekanisme pasar sebagai pendorong harmoni ekonomi melalui tangan yang tidak terlihat.[5] ekonomi Islam beranggapan bahwa kepentingan individu seharusnya berada dalam konteks tanggung jawab sosial dan moral. Rasionalitas dalam Islam tidak dapat diartikan sebagai rasionalitas yang independen dan netral nilai, tetapi merupakan rasionalitas yang mengikuti prinsip-prinsip

2. Integrasi Maqashid al-Shariah dan Rasionalitas Ekonomi

Secara konseptual, studi ini mengungkap bahwa penggabungan antara wahyu dan rasionalitas disusun secara terstruktur dalam pemikiran maqashid al-shariah yang dikembangkan oleh Abu Ishaq al-Shatibi.[6] Lima tujuan utama syariah—perlindungan terhadap agama (din), jiwa (nafs), pikiran (‘aql), keturunan (nasl), dan kekayaan (mal)—berfungsi sebagai tolak ukur normatif untuk mengevaluasi kebijakan ekonomi.

Dalam konteks ini, pertumbuhan ekonomi tidak dianggap sebagai tujuan akhir, melainkan sebagai alat untuk mencapai kemaslahatan dan kesejahteraan menyeluruh. Oleh sebab itu, efisiensi dan produktivitas tetap dianggap penting dalam rasionalitas ekonomi, namun keduanya harus diarahkan untuk menciptakan distribusi yang adil dan keberlanjutan sosial.

Pandangan M. Umer Chapra menekankan bahwa sistem ekonomi Islam bertujuan untuk menciptakan keseimbangan antara kebebasan pasar dan intervensi moral, sehingga menghasilkan harmoni antara efisiensi dan distribusi yang merata.[7] Hal ini mengisyaratkan bahwa rasionalitas modern tidak ditolak, melainkan diarahkan ulang dalam konteks etika yang lebih tinggi.

3. Kritik terhadap Paradigma Ekonomi Sekuler

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa paradigma ekonomi Islam mengandung kritikan mendasar terhadap ekonomi sekuler yang memisahkan agama dari kegiatan ekonomi. Dalam sistem kapitalis kontemporer, pengumpulan modal dan pertumbuhan sering kali menjadi ukuran utama keberhasilan, sementara aspek moral dan distribusi keadilan sering kali diabaikan.

---

[5] Adam Smith, *An Inquiry into the Nature and Causes of the Wealth of Nations* (London: W. Strahan and T. Cadell, 1776).
[6] Abu Ishaq al-Shatibi, *Al-Muwafaqat fi Usul al-Shariah* (Beirut: Dar al-Ma‘rifah, t.t.).
[7] M. Umer Chapra, *Islam and the Economic Challenge* (Leicester: The Islamic Foundation, 1992).

Di sisi lain, Muhammad Baqir al-Sadr menekankan bahwa ekonomi Islam adalah sistem yang berdiri sendiri dengan dasar nilai dan struktur konseptual yang unik, bukan hanya perpaduan antara kapitalisme dan sosialisme.[8] Ia menjelaskan bahwa kepemilikan dalam konteks Islam bersifat relatif dan terkait dengan tanggung jawab sosial, yang berarti hal ini menghindari konsentrasi kekayaan yang berlebihan.

Larangan riba, gharar, dan maysir adalah wujud nyata dari prinsip keadilan dan stabilitas dalam sistem. Instrumen-instrumen ini bertujuan untuk mencegah praktik eksploitasi dan spekulasi yang berlebihan yang dapat menyebabkan ketimpangan dan krisis sistemik. Dengan cara ini, ekonomi Islam mengedepankan stabilitas yang berlandaskan etika sebagai dasar keberlanjutan jangka panjang.

4. Sintesis Teosentrisme dan Rasionalitas Modern

Pembahasan berikut mengungkapkan bahwa inti kekuatan paradigma ekonomi Islam terletak pada kemampuannya untuk menyatukan dua aspek yang sering dianggap bertentangan: spiritualitas dan rasionalitas. Dalam konteks ekonomi Islam, rasionalitas berfungsi sebagai alat untuk analisis dan pengambilan keputusan, sedangkan nilai-nilai ketuhanan berperan sebagai panduan normatif.

Penggabungan ini menciptakan paradigma yang bersifat menyeluruh:

- Dari sudut pandang ontologis, Tuhan dijadikan sebagai sumber hukum dan nilai.
- Dari perspektif epistemologis, menggabungkan wahyu dan rasio sebagai sumber pengetahuan.
- Dari sisi aksiologis, mengarahkan kegiatan ekonomi untuk mencapai keadilan, keseimbangan, dan kesejahteraan bersama.

Dengan demikian, hasil studi ini menegaskan bahwa paradigma ekonomi Islam bukan hanya relevan sebagai diskursus normatif, tetapi juga memiliki potensi untuk diaplikasikan dalam mengatasi krisis etika dan ketidakadilan struktural dalam ekonomi global saat ini. Sinergi antara teosentrisme dan rasionalitas modern menjadikan ekonomi Islam sebagai pilihan konseptual yang komprehensif, sistematis, serta berfokus pada keberlanjutan yang beragam.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis dan diskusi, dapat dikatakan bahwa paradigma dari ekonomi Islam merupakan suatu cara berpikir yang berakar pada konsep teosentris, dengan mengedepankan tauhid sebagai dasar ontologis, epistemologis, dan aksiologis dalam aktivitas ekonomi. Paradigma ini tidak mengabaikan rasionalitas ekonomi yang modern, melainkan menggabungkannya dalam konteks nilai-nilai ilahi dan tujuan kebaikan masyarakat (maqashid al-shariah). Dengan demikian, rasionalitas dalam ekonomi Islam memiliki sifat etis-transendental, berbeda dari sifat bebas nilai yang terdapat dalam tradisi ekonomi kapitalis yang terinspirasi oleh pemikiran Adam Smith.

Dalam ekonomi Islam, manusia dipandang sebagai makhluk Tuhan yang memiliki

[8] Muhammad Baqir al-Sadr, *Iqtisaduna* (Beirut: Dar al-Ta'aruf, 1982).

tanggung jawab moral dan sosial dalam pengelolaan sumber daya. Oleh karena itu, fokus ekonomi tidak hanya pada pertumbuhan dan akumulasi laba, tetapi juga pada keadilan distribusi, keseimbangan sosial, dan kelestarian. Penyatuan antara wahyu dan akal menghasilkan sistem yang holistik—mengaitkan dimensi spiritual dan material dengan seimbang.

Secara teoritis, paradigma ekonomi Islam memberikan solusi alternatif bagi sistem ekonomi sekuler dengan menciptakan kombinasi antara teosentrisme dan rasionalitas kontemporer. Sistem ini berpotensi berfungsi sebagai panduan normatif dan praktis untuk menghadapi tantangan ketimpangan, krisis moral, dan ketidakstabilan ekonomi global, karena fokus pada kesejahteraan bersama (falah) yang mencakup berbagai dimensi—dunia dan akhirat.

REFERENSI

Smith, Adam. *An Inquiry into the Nature and Causes of the Wealth of Nations*. London: W. Strahan and T. Cadell, 1776.

Haneef, Mohamed Aslam. *Contemporary Islamic Economic Thought: A Selected Comparative Analysis*. Kuala Lumpur: Ikraq, 1995.

Kahf, Monzer. *The Islamic Economy: Analytical Study of the Functioning of the Islamic Economic System*. Plainfield: Muslim Students' Association of the United States and Canada, 1978.

Mannan, M. Abdul. *Islamic Economics: Theory and Practice*. Delhi: Idarah-i Adabiyat-i Delli, 1986.

Naqvi, Syed Nawab Haider. *Ethics and Economics: An Islamic Synthesis*. Leicester: The Islamic Foundation, 1981.

Siddiqi, Muhammad Nejatullah. *Muslim Economic Thinking: A Survey of Contemporary Literature*. Leicester: The Islamic Foundation, 1981.

Siddiqi, Muhammad Nejatullah. *Issues in Islamic Banking*. Leicester: The Islamic Foundation, 1983.

Smith, Adam. *An Inquiry into the Nature and Causes of the Wealth of Nations*. London: W. Strahan and T. Cadell, 1776.

Zarqa, Muhammad Anas. "Islamic Economics: An Approach to Human Welfare." In *Studies in Islamic Economics*, edited by Khurshid Ahmad, Leicester: The Islamic Foundation, 1980.